

KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GENDER

¹Frieda Farchiyah, ²Rifqy Fikri Sukmawan, ³Tiar Septika Kurniawati Purba, ⁴Anisa Bela, ⁵Imtinan

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sahid Jakarta
Jl. Prof. DR. Soepomo, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan, 12870
E-mail korespondensi: friedafarchiyah@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan hal yang penting bagi perempuan di Indonesia. Masalah reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seksual dan tubuh manusia yang melibatkan masalah kesehatan biologis bagi perempuan. Seperti dalam data Catatan Tahunan (CATAHU) 2020, Komnas Perempuan menyebutkan terjadi peningkatan perempuan terinfeksi HIV hingga 203 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Kesehatan reproduksi juga berkaitan dengan hal non biologis seperti pemenuhan hak reproduksi perempuan, ketidakmampuan perempuan dalam mengambil keputusan reproduksi, serta sikap dan perilaku di lingkungan sekitar yang cenderung mengutamakan laki-laki. Isu gender sangat erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi perempuan. Perempuan yang mengalami penyakit reproduksi cenderung mendapat perlakuan kekerasan fisik dan seksual hingga diskriminasi yang dihadapi perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran baik dari sisi laki-laki maupun perempuan tentang kesehatan reproduksi perempuan dan pemenuhan hak reproduksi perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih belum sempurna dalam mengontrol kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi. Perspektif gender berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Perempuan sangat dirugikan karena sulitnya memperoleh dukungan dan rendahnya partisipasi mereka dalam kesehatan reproduksi perempuan.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Perempuan, Gender

ABSTRACT

Women's reproductive health is important for women in Indonesia. Reproductive problems cannot be separated from sexual life and the human body which involves biological health problems for women. As in the 2020 Annual Records (CATAHU), Komnas Perempuan stated that there was an increase in women infected with HIV up to 203 cases compared to the previous year. Reproductive health is also related to non-biological matters such as the fulfillment of women's reproductive rights, women's inability to make reproductive decisions, and attitudes and behavior in the surrounding environment that tend to prioritize men. Gender issues are closely related to women's reproductive health. Women who experience reproductive diseases tend to be treated with physical and sexual violence to discrimination faced by women. The purpose of this study is to build awareness from both men and women about women's reproductive health and the fulfillment of women's reproductive rights. This research was conducted with a descriptive approach through literature study. The results show that women in Indonesia are still not perfect in controlling reproductive health and reproductive rights. The gender perspective is related to women's reproductive health. Women are greatly disadvantaged because of the difficulty of obtaining support and their low participation in women's reproductive health.

Keyword: Reproductive Health, Women, Gender

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan menjadi salah satu hal penting bagi perempuan di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO, 2007) kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang utuh, dan bukanlah bebas dari penyakit atau cacat yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan operasi reproduksi.

Masalah reproduksi tidak dapat dipisahkan dari seksualitas dan tubuh manusia yang melibatkan masalah kesehatan biologis bagi perempuan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020, jumlah kasus HIV di Indonesia hingga 2009-2019 cenderung menjadi 50.282. Selain itu, dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020 (1), dilaporkan terjadi peningkatan perempuan terinfeksi HIV hingga 203 kasus dibandingkan tahun sebelumnya.

Kesehatan reproduksi juga terkait dengan isu non biologis seperti pemenuhan hak-hak reproduksi perempuan. Disebutkan dalam Deklarasi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) bahwa ada 4 hak reproduksi bagi perempuan, yaitu kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, hak untuk mengambil keputusan terkait

reproduksi, dan hak atas kesetaraan serta keadilan antara laki-laki dan perempuan, hak atas keamanan seksual dan reproduksi.

Banyak faktor terkait pelaksanaan prokreasi perempuan yang masih tertinggal, salah satunya dari segi gender. Gender memiliki perbedaan dengan jenis kelamin (seks). jenis kelamin (seks) berhubungan dengan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sedangkan gender berhubungan dengan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki.

Isu gender berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi perempuan, seperti ketidakmampuan perempuan dalam mengambil keputusan reproduksi serta sikap dan perilaku di lingkungan yang cenderung mengutamakan laki-laki. Stigma yang muncul di masyarakat Indonesia terhadap penyakit reproduksi pada wanita. Penyakit yang sama yang diderita pria dan wanita memiliki efek yang berbeda dalam masyarakat untuk perlakuan diskriminasi secara fisik dan seksual.

Memperhatikan pentingnya kesehatan reproduksi, khususnya bagi perempuan, karena kesehatan reproduksi menjamin kelangsungan hidupnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran dari sudut pandang laki-laki dan perempuan tentang kesehatan

reproduksi perempuan dan realisasi hak-hak reproduksinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan, sedangkan menurut Sujiono, sastra adalah kajian teoritis, referensi dan kepustakaan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (2).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif (3).

Data yang digunakan berasal dari buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan literature review yang memuat konsep-konsep yang dipelajari. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan hubungan antar individu, sehingga tidak hanya sekedar memberikan penyuluhan dan pelayanan terhadap proses reproduksi dan penyakit menular seksual (4).

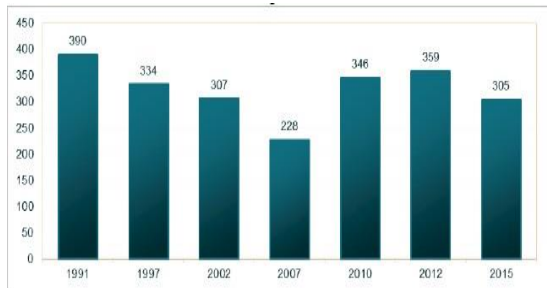
Kesehatan reproduksi perempuan memegang peranan penting dalam menopang kehidupan manusia dari generasi ke generasi, sehingga menjamin tercapainya kesehatan reproduksi merupakan suatu keharusan bagi setiap negara (5).

Masalah kesehatan reproduksi perempuan tidak dapat dipisahkan dari dua hal, masalah kesehatan reproduksi medis dan masalah gender dan gender, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), kekerasan terhadap perempuan dan penyakit menular seksual (Apriani, 2012). Penyakit kelamin yang disebabkan oleh aktivitas seksual dapat ditularkan melalui aktivitas seksual, salah satunya adalah HIV/AIDS.

Kasus HIV/AIDS pada perempuan menurut dalam data Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 (1), Komnas Perempuan menyebutkan terjadi peningkatan perempuan terinfeksi HIV hingga 203 kasus dibandingkan tahun sebelumnya.

Selain itu, penyakit reproduksi yang dialami perempuan juga mengakibatkan angka kematian ibu (AKI) berkaitan erat

dengan kesehatan reproduksi seperti kehamilan di bawah umur, jarak kehamilan yang dekat, aborsi, dan komplikasi pascapersalinan.



Gambar 1 Angka Kematian Ibu

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2016

Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016:7), faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. Faktor Demografi - Ekonomi

Faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan reproduksi adalah tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah serta kurangnya pengetahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi. Sedangkan faktor demografi yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi adalah akses pelayanan kesehatan, proporsi remaja putus sekolah, dan tempat tinggal yang terpencil.

2. Faktor budaya dan lingkungan

Faktor budaya dan lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan reproduksi seperti kepercayaan bahwa banyak anak yang beruntung, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan bagaimana mereka bersosialisasi, persepsi masyarakat tentang fungsi reproduksi individu, hak dan tanggung jawab.

3. Faktor psikologis

Faktor psikologis seperti kekerasan di rumah/lingkungan terdekat, depresi, dan perasaan tidak berharga perempuan terhadap laki-laki yang membeli kebebasan materi.

4. Faktor biologis

Faktor biologis meliputi pada cacat organ reproduksi dan cacat sistem reproduksi setelah penyakit menular seksual.

Hak Reproduksi

Menurut Peraturan Bupati Bondowoso (2018:3) Hak reproduksi adalah komponen dari hak asasi manusia yang melekat pada jiwa manusia sejak lahir dan dilindungi (6). Sehingga, membatasi hak reproduksi berarti membatasi hak asasi manusia.

Perwujudan mengenai hak reproduksi perempuan berkaitan dengan

status laki-laki dan perempuan. Perbedaan dan ketidakadilan bagi perempuan membuat sulitnya mencapai reproduksi yang sehat (7).

Sedangkan menurut International Conference on Population and Development (ICPD) yang diselenggarakan di Kairo pada tahun 1994, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai “keadaan kesehatan dan kesejahteraan fisik, mental dan sosial, bukan karena tidak adanya penyakit dan kecacatan yang terkait dengan fungsi, sistem, dan proses.” Indonesia meenjadi salah satu negara peserta *International Conference on Population and Development* (ICPD). Dalam Deklarasi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan, diakui ada 4 hak reproduksi perempuan, yaitu:

1. Kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kesehatan masyarakat sepanjang siklus hidup baik untuk pria maupun wanita.
2. Hak dalam membuat sebuah keputusan yang berhubungan dengan melahirkan anak, pilihan sukarela dalam pernikahan, pembentukan keluarga, menentukan jumlah anak, waktu serta jarak kelahiran, dan hak untuk mengakses informasi serta alat yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan.

3. Perempuan dan laki-laki harus mendapat kesetaraan dan keadilan supaya setiap orang dapat membuat pilihan yang bebas dan terinformasi di semua aspek, baik bebas dalam diskriminasi gender.
4. Setiap individu memiliki hak akan keamanan seksual dan reproduksinya, dimana didalamnya terbebas dari segala bentuk kekerasan paksaan seksual, dan hak atas privasinya.

Meski sudah banyak peraturan hukum yang mengatur tentang hak kesehatan reproduksi perempuan, namun seharusnya berdampak signifikan terhadap jumlah penderita kanker serviks, HIV atau kematian ibu. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman wanita akan hak-hak yang dimilikinya.

Konsep Gender

Gender adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari konstruksi sosial yang dapat diubah atau diubah sesuai dengan perubahan zaman peran seseorang dan perkembangan zaman. Atau Situasi yang dibangun oleh masyarakat dan budaya karena seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. (WHO 1998).

Sedangkan jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang telah ada dari lahirnya seseorang sehingga tidak dapat diubah. Seks terkait dengan tubuh pria dan wanita, seperti pria menghasilkan sperma, perempuan melahirkan, menstruasi.

Pria dan wanita di semua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda. Di setiap masyarakat selalu ada nilai sosial budaya, dimana di dalamnya terdapat nilai dan norma bagi laki-laki dan perempuan yang berbeda sesuai dengan dengan norma setempat dan dapat berubah seiring dengan perkembangan budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran gender dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Gender

Salah satu isu yang berkembang di masyarakat, dimana isu tersebut berkaitan dengan ketidakadilan sosial, dan salah satunya yaitu mengenai kesetaraan gender. Konsep gender merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan kesehatan, dan didalamnya juga menyangkut akan kepentingan perempuan yang dapat terjadi akibat dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, khususnya diskriminasi dan gagal negara dalam upaya menciptakan masyarakat yang

menjaga hak-hak seksual dan reproduksi perempuan. Hingga saat ini, perempuan dirugikan dan sulit mengakses, berbagi, mengontrol, dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang optimal.

Analisis lebih lanjut ketimpangan gender di Indonesia dapat dilihat melalui peningkatan risiko infeksi HIV, pernikahan dini yang dapat menyebabkan penyakit reproduksi dan kekerasan seksual di kalangan remaja putri. Stereotip norma gender dalam masyarakat membuat laki-laki lebih aktif secara seksual, namun bagi perempuan lebih dikontrol. Disatu sisi perempuan juga harus menjaga serta bertanggung jawab supaya dapat mencegah kehamilan (8).

Banyak sekali masyarakat Indonesia beranggapan negatif dan diskriminasi mengenai pembahasan penyakit kelamin yang dialami perempuan, dimana hal tersebut dapat timbul pada diri sendiri maupun dari lingkungan masyarakat (9).

Pendekatan gender mutlak dilakukan. Hal ini dikarenakan walaupun penyakit tersebut sama dapat terkena oleh laki-laki maupun perempuan, namun perawatan kesehatan, dampak dan respons yang dialami dari kedua belah pihak tersebut akan berbeda. Selain itu perempuan juga mengalami diskriminasi dengan adanya kekerasan seksual yang

dialami oleh perempuan. Diskriminasi berdampak juga pada kesehatan mental. Seperti halnya perkawinan anak yang masih terjadi terutama di daerah pedesaan. Perkawinan ini terjadi diakibatkan sebuah paksaan yang diakibatkan oleh masalah ekonomi. Hal ini menyebabkan kondisi kesehatan reproduksinya mengalami masalah yang dikaitkan dengan gender.

Perempuan diharuskan melakukan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga. Padahal pada dasarnya perempuan juga perlu pendidikan layaknya laki-laki. Dengan situasi tersebut membuat perempuan berada dalam kondisi lemah, karena tingkat pendidikan perempuan yang rendah sehingga mengakibatkan perempuan tidak berdaya secara ekonomi karena tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik.

Dalam kasus yang lain, yang dikutip dari artikel baktinews, dengan narasumber bernama Yani mengeluh sekaligus bersyukur atas kelahiran anak keduanya. Hal ini bertentangan dengan keinginannya karena menurutnya ‘anak’ akan menjadi penghalang untuk berkarir dan mencari nafkah. Jika bukan keinginan suaminya, sebetulnya ia belum siap untuk memiliki anak kembali.

Dari beberapa kasus yang dijelaskan tadi, ini sudah melanggar hak-hak reproduksi perempuan yang mana hak untuk hidup dan mengambil keputusan.

Gender sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi. Baik pria maupun wanita sama-sama terpengaruh serta stereotip gender masing-masing. Empat isu gender dalam berbagai siklus kehidupan yaitu: Kesehatan Reproduksi Peka Gender. Pelayanan Kesehatan Reproduksi yang bersikap “Peka Gender”, yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang berkualitas dan memiliki berbagai jenis pelayanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, berlaku secara adil, tanpa membedakan jenis kelamin dan status sosialnya.
- b. Memberikan pelayanan kesehatan harus sesuai dengan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya.
- c. Memahami sikap antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi penyakit dan masyarakat harus menentukan sikap yang baik.
- d. Memahami perbedaan tentang penyakit yang diderita antara laki-laki dan perempuan
- e. Menyesuaikan pelayanan sehingga hambatan yang dihadapi baik laki-laki maupun perempuan sebagai akibat adanya perbedaan dapat diatasi.

KESIMPULAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu yang harus diperhatikan mengingat banyaknya faktor yang timbul akibat adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Meskipun banyaknya regulasi hukum dan upaya yang mengatur tentang hak kesehatan reproduksi perempuan hal tersebut belum memiliki efek yang signifikan pada masalah reproduksi seperti jumlah angka penderita kanker serviks, HIV ataupun angka kematian ibu. Penyakit reproduksi menjadi penyakit yang sangat berkaitan dengan isu negatif dan diskriminasi dimana hal tersebut dapat timbul pada diri sendiri maupun dari lingkungan masyarakat. Gender sangat berhibungan erat akan kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan, sehingga perlu adanya kesadaran diri dan upaya dukungan orang terdekat untuk menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit reproduksi dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi melalui pelayanan kesehatan reproduksi yang bersikap Peka Gender.

SARAN

Mengingat pentingnya kesehatan reproduksi, khususnya bagi perempuan, karena kesehatan reproduksi menjamin kelangsungan hidupnya, maka sangat

penting untuk memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dan aman.

Sehingga dapat memiliki menurunkan angka kematian ibu dan anak. Selain itu, kesehatan reproduksi dikatakan penting karena dengan menjaga kesehatan reproduksi, setiap orang akan terbebas dari penyakit menular seksual.

Saran yang diberikan penulis yaitu:

- Memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi
- Meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual yang dapat menyesuaikan segala kebutuhan dan dapat sesuai dengan cakupan dan aksesibilitas.
- Menjalin kerjasama dan kemitraan dalam mengembangkan strategi masyarakat untuk menciptakan dukungan sosial dan melaksanakan program terintegrasi dengan LSM. Seperti yang dilakukan pada LSM Muhammadiyah Aisyiyah penyuluhan tentang HIV AIDS
- Memberdayakan mitra untuk dapat berkomunikasi secara terbuka tentang kesehatan seksual dan hak-hak reproduksi.
- Terus membangun komitmen dari semua pihak dengan menjaga

kesehatan reproduksi tanpa bias gender.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyusun artikel ilmiah ini. Dengan kesenangan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ekaterina Setyawati, ST.,MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta
2. Bapak Soecahyadi, ST.,MT selaku Wakil Dekan Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta dan Pembimbing dalam penulisan
3. Ibu Lisa Ratnasari, ST., MT selaku Ketua Program Studi Teknik Industri Universitas Sahid Jakarta

Terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan ilmu dan membimbing kami dalam pembuatan artikel ilmiah ini, serta kepada rekan-rekan peneliti, sebagai tim penulis dan pendukung dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga dengan adanya artikel ini dapat menambah wawasan bagi kami khususnya dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Komnas Perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020. Vol. 4. 2021.
2. Sari M, Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 2020;6(1):41–53.
3. Shidiq U, Choiri MM. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. J Chem Inf Model. 2019;53(9).
4. Evy Apriani. Pengalaman perempuan berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi di Lembaga Pemasarakatan Cilacap [Internet]. 2012 [cited 2021 Oct 27]. Available from: <http://lib.ui.ac.id>
5. Naimah N. Perlindungan Hukum Terhadap Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan Dari Kekerasan Berbasis Gender. Egalita. 2015;10(1–10).
6. Bupati Bondowoso. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 78. 2018.
7. Fitria M, Helmi AF. Keadilan Gender dan Hak-hak Reproduksi di Pesantren. J Psikol. 2011;38(1):1–16.
8. Ninsiima AB, Leye E, Michielsen K, Kemigisha E, Nyakato VN, Coene G. Girls have more challenges; they need to be locked up?: A qualitative

study of gender norms and the sexuality of young adolescents in Uganda. *Int J Environ Res Public Health*. 2018;15(2).

9. arigan NP. Masalah Kusta dan Diskriminasi Serta Stigmatisasinya di Indonesia. *Humaniora*. 2013;4(1):432–44.